

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Semen Padang merupakan salah satu industri semen tertua di Sumatera Barat yang bergerak dalam bidang produksi semen. Tahun 2010 PT. Semen Padang sudah mulai beralih dari penerapan sistem aplikasi Oracle menjadi SAP (*System Application in Product*) yang merupakan *software enterprise resources planning / ERP*.
2. PT. Semen Padang telah melakukan pembagian atau pengelompokan yang jelas pada departemen/unit kerja produksi dan departemen/unit kerja penunjang produksi. Hal ini dapat dilihat pada struktur organisasinya.
3. PT. Semen Padang tidak mengklasifikasikan biaya ke dalam tiga bagian yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Tapi mengklasifikasikan biaya produksi menjadi dua bagian yaitu biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.
4. Pengklasifikasian biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen pada PT. Semen Padang tidak tepat. Hal ini karena perusahaan mengklasifikasikan biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin sebagai biaya tidak langsung departemen (*direct departmental cost*).
5. Dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, PT. Semen Padang masih menggunakan metode pembebanan secara tradisional yang dikenal sebagai pembebanan berdasarkan fungsional (FBC) dan masih berbasis unit . Hal ini

dikarenakan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi dikumpulkan oleh perusahaan pada *cost center* atau satu *pool* biaya yaitu departemen.

6. PT. Semen Padang menggunakan SKF (*statistical key figure*) sebagai acuan untuk mengalokasikan biaya dari departemen jasa ke departemen produksi . SKF terbagi dua yaitu SKF *fix portion* dan SKF *Actual Activity*. Penggunaan SKF *fix portion* ditetapkan untuk biro manajemen produksi, sementara penggunaan SKF *Actual Activity* ditetapkan untuk biro pemeliharaan mesin dan biro pemeliharaan listrik dan instrumen. SKF *fix portion* untuk pengalokasian biaya dari biro manajemen produksi tidak menggunakan *cost driver*, tetapi hanya mengalokasikan seluruh biaya secara merata dengan bobot biaya yang sama untuk bidang *raw mill*, *kiln & coal mill*, dan *cement mill*. Pengalokasian biaya dari biro manajemen produksi ke bidang *raw mill*, *kiln & coal mill*, dan *cement mill* tidak tepat, karena setiap bidang mengkonsumsi biaya yang berbeda. Untuk penggunaan SKF *Actual Activity*, *cost driver* yang digunakan sudah tepat. Biro pemeliharaan mesin menggunakan dasar pemakaian jam mesin sebagai *cost driver* karena terfokus pada penggunaan mesin dan alat produksi. Pada biro pemeliharaan listrik dan instrumen sudah tepat menggunakan dasar pemakaian KWH listrik sebagai *cost driver* karena dinilai dari jumlah pemakaian listrik oleh masing-masing bidang.
7. Metode alokasi yang digunakan PT. Semen Padang dalam pengalokasian biaya tidak langsung dari departemen penunjang ke departemen produksi sudah benar. Perusahaan menggunakan metode alokasi langsung karena dalam metode ini, biaya departemen jasa dialokasikan langsung ke departemen produksi dengan

asumsi bahwa setiap departemen jasa tidak memberikan jasa kepada departemen jasa lainnya, tetapi hanya memberikan jasa ke departemen produksi. Oleh karena itu, biaya departemen jasa tidak perlu dialokasikan ke departemen jasa lainnya, tetapi langsung dialokasikan ke departemen produksi.

8. Proses perhitungan harga pokok produk yang dilakukan PT. Semen Padang tidak tepat. PT. Semen Padang membebankan biaya ke setiap unit dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. Hal ini dikarenakan PT. Semen Padang menghasilkan produk yang sama (*homogen/single product*). Untuk perhitungan di bidang *raw mill*, *kiln & coal mill* dan *packer* pembebanan biaya yang dilakukan sudah tepat, karena bahan baku yang digunakan serta lama proses untuk setiap bidang dalam menghasilkan produk adalah sama. Namun tidak pada bidang *cement mill* karena penggunaan bahan baku dan lama proses pada bidang ini berbeda untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada pembebanan biaya overhead untuk produk yang rutin diproduksi oleh perusahaan, yaitu untuk semen jenis OPC type 1 dan jenis semen PCC. Sementara untuk jenis semen lain hanya diproduksi jika ada pesanan khusus (*by order*) sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu akuntansi, terutama yang berkaitan dengan proses pembebanan biaya overhead.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut dengan memperbaiki keterbatasan penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan dengan lebih spesifik pada seluruh biaya terkait semua biaya produksi, bukan hanya biaya overhead saja.
3. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memicu perusahaan agar lebih memperhatikan pengelompokkan dan proses pembebanan biaya dengan tepat sehingga harga pokok produk yang dihasilkan lebih akurat.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mencoba memberikan saran-saran yang perlu dipertimbangkan perusahaan dalam melakukan perbaikan sebagai berikut :

1. PT. Semen Padang seharusnya mengklasifikasikan biaya penyusutan mesin dan biaya pemeliharaan mesin sebagai biaya langsung departemen (*direct departmental cost*). Hal ini dikarenakan setiap bidang menggunakan mesin dengan lama proses yang berbeda khususnya pada bidang *cement mill*. Juga dalam pengklasifikasian biaya seharusnya perusahaan tidak hanya mengklasifikasikan biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk departemen saja, tetapi juga mengklasifikasikan biaya langsung dan tidak langsung untuk produk. Sehingga pembebanan biaya langsung dan tidak langsung ke produk menjadi lebih akurat.

2. Dalam penetapan SKF *fix portion* sebagai salah satu acuan untuk proses pengalokasian biaya dari departemen jasa ke departemen produksi, PT. Semen Padang seharusnya mengalokasikan biaya dari biro manajemen produksi dengan tidak membagi rata atau memberi bobot biaya yang sama ke bidang *raw mill, kiln & coal mill & cement mill*. Tetapi perlu menetapkan *cost driver* yang tepat, misalnya dengan penggunaan jam mesin karena pada semua bidang di departemen produksi terfokus kepada penggunaan mesin dan alat produksi. Dengan penggunaan jam mesin sebagai *cost driver*, pengalokasian biaya akan didistribusikan sesuai dengan sumber daya yang digunakan oleh setiap bidang.
3. Dalam proses pengalokasian biaya, PT. Semen Padang seharusnya menggunakan *cost driver* yang tepat. *Cost driver* yang perlu ditetapkan adalah untuk pengalokasian biaya dari direktorat produksi ke departemen tambang, produksi dan teknik pabrik, kemudian *cost driver* untuk pengalokasian biaya dari departemen produksi ke biro manajemen produksi, biro pemeliharaan listrik & instrumen, biro pemeliharaan mesin dan biro packer sehingga proses pengalokasian biaya menjadi lebih akurat.
4. Dalam proses perhitungan harga pokok produk, PT. Semen Padang seharusnya tidak langsung membagi jumlah biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen dengan total unit yang dihasilkan, tetapi seharusnya terlebih dahulu menetapkan *cost driver* yang tepat dalam proses pembebanan biaya overhead karena setiap bidang mengkonsumsi bahan baku, sumber daya, dan lama proses yang berbeda khususnya untuk bidang *cement mill*.